

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), diare ialah suatu keadaan dimana individu mengalami buang air besar sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari, atau dengan frekuensi yang melebihi kebiasaan normalnya. Secara umum, diare mencerminkan gangguan pada sistem pencernaan, yang secara umum diakibatkan oleh infeksi dari virus, bakteri, atau parasit. Penularan agen infeksius ini sering terjadi lewat konsumsi makanan ataupun air minum yang sudah terkontaminasi atau melalui sentuhan langsung antar manusia karena praktik kebersihan yang tidak memadai. Meskipun berbagai intervensi kesehatan masyarakat telah dilakukan, diare masih merupakan penyumbang teratas penyebab kematian dan mortalitas pada balita secara global. Data pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 9% dari semua kematian balita disebabkan oleh penyakit ini.¹

Balita sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit, karena perkembangan sistem kekebalan tubuhnya belum optimal. Pada tahap ini, peranan orang tua, khususnya ibu, sangat vital dalam menjaga kesehatan balita. Oleh karena itu, masalah kesehatan yang dialami balita tidak boleh dianggap remeh, karena sangat erat kaitannya dengan perhatian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.² Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh balita. Kondisi ini lebih umum dialami oleh usia dini disebabkan karena imunitas pada balita belum kuat, sehingga mereka lebih gampang terinfeksi oleh bakteri penyebab diare.³

Diare termasuk dalam kategori penyakit bersumber dari lingkungan, dimana penyebarannya berhubungan erat dengan kondisi kesehatan lingkungan. Diare lebih banyak terjadi di negara berkembang yang seringkali memiliki akses sanitasi yang kurang memadai. Ketika lingkungan tercemar oleh kuman penyebab diare, dan diperparah dengan pola hidup yang tidak baik,

seperti mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis, maka risiko diare akan meningkat secara signifikan.⁴

Menurut data UNICEF, diare masih dianggap sebagai salah satu pemicu utama kematian di kalangan balita. Pada tahun 2021, penyakit ini berkontribusi terhadap kurang lebih 9% dari keseluruhan jumlah kematian balita secara global. Dengan kata lain, berarti ada sekitar 1.200 balita yang meninggal tiap harinya, yang setara dengan sekitar 444.000 kematian per tahun.⁵

Diare di Indonesia dikategorikan sebagai penyakit endemik yang memiliki potensi menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan kondisi ini termasuk salah satu penyebab utama kematian, khususnya pada balita. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi diare tercatat sebesar 2% di seluruh rentang usia, dengan jumlah kasus terbanyak terjadi pada balita (4,9%) dan bayi (3,9%). Sementara itu, data *System Registration Sample* tahun 2018 mencatat bahwa diare merupakan berkontribusi terhadap 7% angka kematian pada neonatus serta menyumbang sekitar 6% kematian pada bayi yang berusia lebih dari 28 hari. Temuan ini semakin memperkuat bukti global bahwa diare masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius pada balita.⁶

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021 kasus diare pada balita ditemukan sebesar 909.880, pada tahun 2022 ditemukan sebesar 1.016.308, dan pada tahun 2023 ditemukan kasus diare pada balita sebesar 1.168.393. Penemuan kasus pada setiap tahun terus mengalami kenaikan dan menjadikan diare sebagai salah satu permasalahan kesehatan.⁷ Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 di provinsi Jambi, prevalensi kejadian diare pada balita tercatat sebesar 21,8%,⁸ menurun menjadi 17,9% pada tahun 2022,⁹ dan kembali turun menjadi 13,1% pada tahun 2023.⁶

Data dari laporan Dinas Kesehatan Kota Jambi menyatakan penemuan jumlah kasus diare pada balita tahun 2021 sebanyak 1.072 (1,7%) kasus, mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 910 (1,9%) kasus. Pada tahun 2023, jumlah kasus diare mengalami peningkatan menjadi 1.388 kasus atau sebesar 2,4%. Temuan kasus diare tertinggi selama tiga tahun terakhir tercatat terjadi di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi yaitu pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 194 (4,2%) kasus, tahun 2022 ditemukan sebanyak 185 (4,3%) kasus, dan pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 219 (5,1%) kasus.¹⁰ Kasus diare di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada tahun 2024 masuk ke dalam 10 urutan penyakit terbesar, namun hanya pada beberapa bulan saja yaitu pada bulan Januari diare menempati peringkat ke-10 sebagai penyakit terbanyak, dan pada bulan Februari, diare naik menjadi penyakit terbanyak ke-9 di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Transmisi dari penyakit diare biasanya berlangsung lewat fecal-oral atau biasa disebut juga penularan lewat tinja, yaitu lewat *fluids, fields, flies* and *fingers*. Jalur transmisi diare bisa lewat melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, kontak langsung dengan tangan yang tidak bersih, atau melalui tempat makan dan minum yang telah tercemar air yang terkontaminasi. Salah satu sumber bakteri adalah air yang mengandung bakteri *Escherichia Coli (E Coli)*.¹¹

Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya diare pada balita, dengan tiga faktor utama yang berperan, yaitu *Host, Agent*, dan *Enviroment*. Faktor *host* yakni umur, jenis kelamin, status gizi, pengetahuan. Faktor *agent* yang menjadi penyebab diare adalah mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan parasit.¹² Sedangkan faktor *enviroment* yakni lingkungan fisik (sarana air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah, dan pembuangan limbah),¹³ lingkungan sosial (status pekerjaan ibu, pendidikan ibu).¹⁴

Diare juga bisa dipengaruhi oleh fasilitas air yang bersih, karena air adalah kebutuhan utama dalam aktivitas keseharian seperti mencuci, memasak, mandi, dan konsumsi. Fasilitas air yang bersih harus benar-benar memperhatikan kualitasnya supaya tidak tercemar.¹⁵ Air dari sumber dapat

tercemar oleh berbagai aktivitas manusia diantaranya cemaran dari septic tank, saluran limbah dan pembuangan sampah.¹⁶ Dalam penelitian Sintia Salmawai Yantu dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian diare.¹⁷

Memiliki dan menggunakan jamban sehat memegang peranan penting dalam memelihara kebersihan lingkungan dengan mengurangi pencemaran air, menghambat perkembangbiakan serangga seperti lalat yang dapat menyebarkan penyakit, serta mencegah penyebaran bakteri berbahaya seperti *E. Coli*, penyebab utama diare. Akses jamban yang layak bagi setiap rumah tangga menjadi kunci untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih serta bebas dari risiko penyakit.¹⁸ Dalam penelitian Inas Tri Ramadhanti dkk (2022) di dapatkan hasil kejadian diare pada balita usia 0-59 bulan dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, di antaranya kebersihan makanan, kelengkapan status imunisasi dasar, dan akses terhadap jamban sehat. Dari semua faktor tersebut, jamban sehat menjadi faktor yang paling signifikan dalam mencegah diare pada balita.¹⁹

Diare termasuk ke dalam salah satu masalah kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sampah yang belum optimal. Sampah yang tidak terkelola secara benar berpotensi menimbulkan pencemaran air dan tanah, karena zat-zat berbahaya yang ada di dalam sampah akan merembes ke lapisan tanah dan mencemari sumber-sumber air yang berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat.²⁰ Penelitian yang dilaksanakan oleh Bunga Oktora (2018) menunjukkan adanya hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare. Dengan pengelolaan sampah yang baik, maka kejadian non diare pada balita dapat meningkat, sehingga kejadian diare pada kelompok usia ini dapat ditekan.²¹

Pengelolaan air limbah yang buruk dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan, karena berpotensi menjadi sumber penyebaran penyakit seperti diare. Selain itu, limbah cair yang tidak diolah secara optimal akan menimbulkan pencemaran air, menyebabkan bau yang tidak menyenangkan, dan merusak kualitas tanah akibat pembuangan yang

tidak sesuai standar kesehatan.²² Dalam penelitian Zidni Fauziyah dkk (2023) menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan terhadap kondisi fasilitas saluran pembuangan limbah dengan frekuensi diare.²³

Salah satu indikator penting yang mempengaruhi diare pada balita adalah status pekerjaan ibu. Ketika ibu bekerja, seringkali mereka harus meninggalkan anaknya di bawah pengasuhan orang lain, sehingga meningkatkan kemungkinan anak jatuh sakit.²⁴ Dalam penelitian Fitria Lestari dkk (2025), menemukan temuan kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan ibu.²⁵

Faktor lain yang mengakibatkan diare terutama pada balita yakni pendidikan ibu. Pendidikan sangat berkaitan erat dengan tingkat kesehatan dalam keluarga, karena pada umumnya ibu memegang peranan utama dalam menjaga dan mengelola kesehatan balita. Ibu dengan jenjang pendidikan relatif rendah seringkali menghadapi kendala saat mengakses dan memperoleh informasi kesehatan atau ide-ide baru terkait praktik pengasuhan balita. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya mempunyai keterbukaan dan kemampuan kognitif yang lebih baik untuk memahami dan menyerap informasi serta mengaplikasikan pengetahuan baru dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Natalia Lady Tambani dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan frekuensi kejadian diare pada balita.²⁶

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan observasi lapangan dan mewawancarai salah satu petugas Puskesmas Putri Ayu yang menangani masalah pengendalian penyakit Diare mengatakan bahwa kasus Diare dengan angka kasus tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu dikarenakan *hygiene* sanitasi warga sekitar tidak memenuhi syarat seperti saluran limbah yang tidak dibuat sesuai standarnya sehingga mengakibatkan genangan air limbah disekitar rumah warga, masih ditemukan sampah yang berserakan di area pekarangan rumah, dan juga perilaku kebiasaan masyarakat yang masih ada BAB (Buang Air Besar) di sungai.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2025”

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, diare pada balita dapat digolongkan sebagai penyakit yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang tidak hanya menjadi masalah penting dalam kesehatan masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa Puskesmas Putri Ayu merupakan fasilitas kesehatan dengan jumlah kasus diare pada balita tertinggi pada 2021 hingga 2023. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa Saja Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur distribusi frekuensi kejadian diare pada balita, gambaran karakteristik balita yang meliputi umur, jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.
2. Untuk mengukur hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.
3. Untuk mengukur hubungan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.
4. Untuk mengukur hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.

5. Untuk mengukur hubungan pembuangan limbah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.
6. Untuk mengukur hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.
7. Untuk mengukur hubungan pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses penelitian.

1.4.2. Manfaat Bagi Puskesmas Putri Ayu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi bagi Puskesmas untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan yang efektif kepada masyarakat terkait pencegahan penyakit diare pada balita.

1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat meliputi peningkatan pemahaman tentang penyebab dan penularan penyakit serta membantu dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih baik untuk mengurangi dampak diare pada masyarakat